

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Orde Baru adalah masa dimana Indonesia dipimpin oleh Presiden Soeharto selama 32 tahun. Pada masa ini, kehidupan masyarakat Indonesia diwarnai oleh berbagai dinamika yang sulit dihindari. Selama masa jabatannya, Soeharto menerapkan sejumlah kebijakan dan melaksanakan berbagai program pembangunan. Kepemimpinannya membawa sejumlah pencapaian, seperti keberhasilan pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) serta terciptanya stabilitas politik dan keamanan nasional. Namun, di balik keberhasilan tersebut, masa Orde Baru juga menyimpan berbagai persoalan serius, seperti pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam berbagai peristiwa, seperti operasi militer di Timor Timur, peristiwa Tanjung Priok, tragedi 27 Juli 1996, dan tragedi Trisakti, pembatasan terhadap kebebasan pers dan politik, merajalelanya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), ketimpangan ekonomi antara kelompok elit dan masyarakat umum, serta krisis moneter yang melanda pada tahun 1997-1998.

Salah satu permasalahan penting pada zaman Orde Baru adalah perekonomiannya, yaitu Indonesia mengalami gejolak perekonomian pasang surut yang amat dahsyat. Pada masa akhir pemerintahan Soekarno, Indonesia mengalami kekacauan dan berada dalam situasi yang sangat tidak stabil. Namun, setelah pemerintahan jatuh ke tangan Soeharto, ia berhasil menangani berbagai permasalahan ekonomi tersebut dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang diakui oleh Bank Dunia dengan julukan “Keajaiban Asia Timur” atas pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang pesat pada tahun 1967 hingga tahun 1980. Indonesia menjadi negara yang memiliki lajur perekonomian yang pesat antara tahun 1967 dan 1996 yang disokong oleh stabilitas politik, kebijakan makroekonomi yang

kompeten, pertumbuhan produktivitas yang pesat dan pemanfaatan anugrah minyak yang relatif efisien (Van Zanden & Marks, 2013).

Keberhasilan perekonomian tersebut sayangnya harus berakhir pada tahun 1997. Karena pada tahun tersebut terjadi krisis Asia yang turut melanda Indonesia. Krisis ekonomi yang melanda Asia Tenggara pada pertengahan 1997 memberikan dampak paling negatif bagi Indonesia dibandingkan negara-negara tetangganya seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Gejolak ekonomi global yang dipicu oleh aktivitas spekulasi mata uang asing ini menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang sangat tajam, dari posisi Rp 2.575 per dolar AS pada Agustus 1997 merosot drastis hingga mencapai Rp 16.000 per dolar pada Maret 1998. Kerentanan ekonomi Indonesia terhadap krisis ini semakin diperparah oleh lemahnya struktur perekonomian nasional yang didominasi oleh praktik KKN, serta sistem monopoli ekonomi yang hanya menguntungkan segelintir konglomerat dan kaum bermodal besar. Kondisi ini menciptakan ketimpangan yang sangat parah, dimana sebagian besar rakyat Indonesia justru semakin terpuruk dalam kemiskinan dan ketidakberdayaan ekonomi di tengah krisis yang berkepanjangan (Distiana, 2018).

Bahkan, Bank Dunia pada kala itu juga ikut memberitakan krisis ini dengan menyatakan “Indonesia berada dalam krisis yang dalam. Sebuah negara yang menggapai dekade-dekade pertumbuhan pesat, stabilitas dan pengurangan kemiskinan, kini mendekati kehancuran ekonomi” (World Bank, 1998).

Pada tanggal 21 Mei 1998, Soeharto akhirnya melepaskan jabatannya karena tuntutan rakyat Indonesia. Pemberitaan mengenai lengsernya Soeharto ini menjadi berita hangat dan ramai dibahas di berbagai media. Selain pemberitaan tentang lengsernya Soeharto, yang tidak kalah banyak dibahas oleh media adalah mengenai krisis moneter 1997-1998. Pada masa itu, koran masih menjadi pilihan utama berbagai lapisan masyarakat dalam memperoleh informasi yang dianggap kredibel. Oleh

karena itu, koran memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang publik terhadap peristiwa krisis moneter yang terjadi.

Pada masa pemerintahan Soeharto, pers diposisikan sebagai alat pendukung agenda pembangunan nasional, sehingga fungsi dan substansinya diarahkan untuk sejalan dengan kebijakan negara. Konsep "pers pembangunan" menjadi cerminan dari relasi subordinatif antara media dan kekuasaan. Dalam konteks ini, kebebasan pers praktis tidak diakui, karena segala bentuk pemberitaan yang dianggap bertentangan dengan narasi resmi pemerintah dianggap mengganggu stabilitas. Pers lebih bertanggung jawab kepada penguasa daripada kepada publik, bahkan kerap difungsikan sebagai instrumen propaganda dan represi demi menjaga kepentingan rezim. Di sisi lain, struktur kepemilikan media yang berpaut erat dengan kepentingan pemilik modal turut memperkuat ketundukan terhadap pemerintah (Hutagalung, 2013).

Dalam membahas krisis moneter yang terjadi pada kurun waktu 1997-1998, media massa memainkan peran yang cukup besar, karena pada dasarnya, media massa merupakan cerminan dari realitas yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi pers dalam menjalankan tanggung jawabnya sesuai kode etik adalah menyajikan suatu peristiwa sebagaimana adanya. Tidak semua informasi yang diketahui mengenai sebuah kejadian dapat dipublikasikan begitu saja. Dalam proses tersebut, diperlukan kecermatan, kehati-hatian dan pertimbangan yang matang sebelum suatu informasi disampaikan kepada orang banyak (Oetama, 2001a).

Berita bukanlah peristiwa yang terjadi, melainkan laporan mengenai suatu kejadian yang aktual dan memiliki nilai penting. Peristiwa sebagai fakta bersifat objektif, sedangkan proses memilih, menyusun dan menyajikannya menjadi berita mengandung unsur subjektivitas. Oleh karena itu, satu peristiwa yang sama dapat diberitakan secara berbeda oleh berbagai koran, baik dari segi kelengkapan informasi, penyusunan isi, penekanan maupun gaya penyampaiannya (Oetama, 2001a).

Pada masa itu, koran masih menjadi pilihan utama berbagai lapisan masyarakat dalam memperoleh informasi yang dianggap kredibel. Oleh karena itu, koran memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang publik terhadap peristiwa krisis moneter yang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan koran sebagai sumber utama data, dengan fokus khusus pada *Harian Kompas* yang terbit setiap hari. Meskipun terdapat sejumlah koran lain yang turut meliput krisis moneter 1997-1998 seperti *Media Indonesia*, *Suara Karya*, *Republika*, dan *Merdeka*, penulis akhirnya memusatkan perhatian pada *Harian Kompas* karena beberapa alasan yang akan penulis sampaikan pada paragraf dibawah.

Pemilihan *Harian Kompas* sebagai objek kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada periode krisis moneter 1997-1998, media ini yang paling konsisten memberikan perhatian besar terhadap dinamika ekonomi nasional melalui laporan yang mendalam dan berkesinambungan. Hal ini membedakan *Harian Kompas* dari koran lain yang telah disebutkan diatas, yang pada periode tersebut justru lebih menekankan pemberitaan pada aspek kerusakan sosial, reformasi dan tindak kriminalitas yang marak terjadi. Mengingat penelitian ini secara spesifik membatasi kajian pada dimensi ekonomi dari krisis moneter, bukan pada aspek politik seperti kejatuhan Orde Baru maupun transisi menuju reformasi, maka *Harian Kompas* dipandang sebagai sumber yang paling relevan untuk dianalisis secara mendalam.

Harian Kompas dikenal dengan pendekatan *depth reporting* serta analisis yang mendalam, bukan sekadar menyajikan *breaking news*. Karakteristik ini menjadi relevan dalam memahami krisis ekonomi yang kompleks dan memerlukan penjelasan yang menyeluruh. Berita bukanlah cerminan langsung dari peristiwa, melainkan hasil seleksi, penyusunan, dan pemaknaan yang menjadikannya sebagai wacana.

Hal ini menjadikan *Harian Kompas* memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan opini publik atas pemberitaannya mengenai krisis

moneter. Melalui penyajian beragam perspektif serta fakta-fakta yang relevan, *Harian Kompas* turut berperan dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dan mendorong munculnya diskursus publik mengenai urgensi reformasi. Dalam konteks krisis moneter 1997-1998, penyajian berita dan analisis ekonomi oleh *Harian Kompas* berkontribusi besar dalam membingkai pemahaman masyarakat terhadap dinamika krisis yang kompleks, sekaligus membentuk cara pandang publik dalam merespons dampaknya.

Harian Kompas menjadi rujukan utama masyarakat selama krisis moneter 1997-1998 karena posisinya sebagai koran independen. Di tengah krisis yang terjadi bersamaan dengan transisi dari rezim Orde Baru ke era Reformasi, ketika sensitivitas publik terhadap pemerintah sangat tinggi, media yang berafiliasi dengan kekuasaan cenderung kehilangan kepercayaan. Dalam konteks tersebut, independensi *Harian Kompas* menjadikannya lebih dipercaya oleh publik. Keberpihakan *Harian Kompas* pada prinsip jurnalisme yang kritis dan berimbang menjadikannya sebagai salah satu acuan utama bagi publik dalam memahami krisis multidimensi yang melanda, khususnya dalam ranah ekonomi. Selain itu, kemampuan *Harian Kompas* untuk beradaptasi di tengah situasi krisis turut menjadikannya sebagai acuan atau standar bagi koran lain dalam menyikapi dinamika sosial-politik dan ekonomi saat itu.

Harian Kompas juga menjadi media yang dijadikan sebagai sumber utama untuk berbagai bidang penelitian, jadi tidak diragukan lagi validitas, kredibilitas, kualitas dan posisi dari koran ini pada dunia pers Indonesia. Namun, mengenai judul yang penulis bahas disini, belum ada skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal yang mengkaji secara spesifik tentang krisis moneter 1997-1998 dalam *Harian Kompas* pada bagian tajuk rencananya.

Sedangkan, untuk pemilihan mengenai bagian koran yang dipilih adalah tajuk rencana. Tajuk rencana atau editorial mempunyai posisi penting dan strategis dalam koran, karena merupakan “suara resmi” redaksi yang mencerminkan sikap, pandangan, dan ideologi dari suatu media. Pada

dasarnya, tajuk rencana adalah hasil pemikiran redaksi terhadap sebuah isu, karena berkaitan erat dengan opini, maka editorial itu menyodorkan fakta sekaligus pandangan yang ditata secara padat dan logis, yang kemudian bertugas membentuk cara pandang publik atau menafsirkan peristiwa penting dengan sedemikian rupa sehingga inti permasalahannya bisa ditangkap dengan mudah oleh para pembaca (Wiling, 2010). Singkatnya, tajuk rencana adalah representasi sikap media massa. Dalam penelitian ini, isu yang dikaji pada tajuk rencana *Harian Kompas* adalah pemberitaannya tentang krisis moneter tahun 1997-1998.

Ketika melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Seperti, artikel yang ditulis oleh Lepi T. Tarmidi pada *Bulletin of Monetary Economics and Banking* tahun 1999 dengan judul “Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran” yang membahas krisis moneter secara umum, sedangkan penulis mengkonstruksi wacana krisis moneter dalam tajuk rencana *Harian Kompas* pada tahun 1997-1998.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Devi Febriyanti dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya tahun 2016 yang berjudul “Signifikansi Surat Kabar *Kompas* dalam Pemberitaan Peristiwa Reformasi 98”, penelitian ini berfokus pada signifikansi pemberitaan koran *Harian Kompas* terkait peristiwa Reformasi 98, sementara penulis mengkonstruksi wacana krisis moneter dalam tajuk rencana *Harian Kompas* pada tahun 1997-1998.

Selanjutnya, ada artikel yang ditulis oleh Noval Sufriyanto dan Yasraf Amir Piliang dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung tahun 2018 dengan judul “Krisis Indonesia Tahun 1997–1998 dalam Bahasa Rupa Kartun Editorial Surat Kabar *Kompas* dan *Republika*” yang berfokus untuk menginterpretasikan dan mengelaborasi representasi ideologi kedua koran tersebut pada bagian kartun editorial mengenai krisis moneter tahun 1997-1998 dengan menggunakan teori tata bahasa visual dari

Kress dan Van Leeuwen, sedangkan penulis mengkonstruksi wacana krisis moneter dalam tajuk rencana *Harian Kompas* pada tahun 1997-1998.

Penulis menemukan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu yang berkaitan dengan krisis moneter tahun 1997-1998 hanya membahas krisis moneter secara umum seperti menjelaskan latar belakang atau penyebab krisis maupun dampak krisis. Beberapa di antaranya juga ada yang membahas krisis moneter hanya sebagai latar peristiwa, bukan sebagai fokus utama. Berbeda dengan semua penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian ini secara khusus mengkonstruksi wacana krisis moneter dalam tajuk rencana *Harian Kompas* tahun 1997-1998, sehingga penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*), baik dari segi fokus isu maupun pendekatan teoritik yang digunakan. Terdapat celah antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu belum ada penelitian yang mengkaji tajuk rencana *Harian Kompas* pada bagian tajuk rencananya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah pers, sejarah media dan sejarah Orde Baru. Oleh karena itu, penulis menuangkannya pada sebuah penelitian dengan judul “Konstruksi Wacana Krisis Moneter Dalam Tajuk Rencana *Harian Kompas* (1997-1998)” kedalam sebuah karya tulis skripsi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini terdiri dari batasan temporal (waktu) dan spasial (ruang). Batasan temporal yang ditetapkan oleh penulis adalah tahun 1997-1998. Batas awalnya adalah tajuk dari Juli 1997 karena terjadi krisis Asia yang menyebar ke Indonesia. Akhir dari batasan temporal yang dipilih adalah Mei tahun 1998, setelah terjadinya reformasi.

Ruang lingkup topik yang dibahas dalam penelitian ini dikategorikan sebagai batasan spasial, di mana penulis memfokuskan penelitiannya untuk mengkonstruksi krisis moneter dalam tajuk rencana

Harian Kompas tahun 1997-1998. Dalam pencarian dan pengumpulan sumber, penulis menemukan ribuan tajuk rencana dari Juli 1997-1998, kebanyakan dari tajuk rencana tersebut membahas seputar isu krisis moneter. Oleh karena itu, penulis memilih krisis moneter sebagai tema penelitian. Jumlah tajuk yang di analisis ada 38 tajuk. Tajuk-tajuk yang dipilih ialah tajuk yang terbit pada Juli 1997 hingga Mei 1998, yang merepresentasikan keadaan perekonomian Indonesia selama krisis moneter berlangsung.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang ditetapkan dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana posisi *Harian Kompas* dalam pers masa Orde Baru dan dinamika pers Orde Baru menjelang reformasi?
- b. Bagaimana konstruksi krisis moneter dalam tajuk rencana *Harian Kompas* tahun 1997-1998?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji posisi *Harian Kompas* dalam pers masa Orde Baru dan dinamika pers Orde Baru menjelang reformasi, serta mengkonstruksi wacana krisis moneter dalam tajuk rencana *Harian Kompas* tahun 1997-1998.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan mengenai konstruksi wacana krisis moneter dalam tajuk rencana *Harian Kompas* tahun 1997-1998. Serta, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait tema-tema kajian Sejarah

Indonesia khususnya pada akhir masa Orde Baru menuju masa awal Reformasi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, *Harian Kompas* diharapkan dapat semakin efisien dalam menyajikan tajuk rencananya. Selain itu, kegunaan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian sejarah pers, sejarah media dan sejarah Orde Baru.

D. Kerangka Analisis

Krisis moneter 1997-1998 merupakan salah satu peristiwa paling signifikan dalam sejarah perekonomian Indonesia. Sebagai media nasional yang dikenal memiliki posisi independen dan etis, *Kompas* memegang peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap situasi nasional di masa krisis. Melalui pendekatan framing, penelitian ini diharapkan dapat menyingkap konstruksi makna yang dibangun oleh *Kompas* dalam merepresentasikan dinamika sosial, politik dan ekonomi Indonesia pada masa krisis moneter 1997-1998.

Analisis *framing* merupakan perkembangan mutakhir dari pendekatan analisis wacana yang secara khusus digunakan untuk mengkaji teks media. Konsep framing pertama kali diperkenalkan oleh Gregory Bateson pada tahun 1955. Pada tahap awal, frame dipahami sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang berfungsi mengorganisasi cara pandang terhadap persoalan politik, kebijakan, dan wacana, sekaligus menyediakan kategori-kategori tertentu untuk menafsirkan realitas. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974 dengan memandang frame sebagai *strips of behavior*, yakni rangkaian perilaku yang menjadi acuan individu dalam memahami realitas di sekitarnya. Dalam perkembangannya, konsep framing semakin luas digunakan untuk menjelaskan bagaimana media melakukan proses seleksi sekaligus penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dari suatu realitas oleh media (Sobur, 2006).

Menurut Entman (1993), proses *framing* tidak hanya memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa, tetapi juga membentuk cara masyarakat menilai, merespons, serta mencari solusi terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, teori *framing* memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk menelusuri bagaimana media menyusun konstruksi makna atas realitas sosial dan politik yang diberitakan. Penerapan analisis *framing* digunakan untuk menelaah bagaimana redaksi membangun wacana mengenai penyebab, dampak dan solusi atas krisis, serta nilai-nilai moral dan sosial yang tersirat di dalamnya.

Framing pada dasarnya melibatkan dua hal, yakni seleksi dan penonjolan (*salience*). Media tidak menyampaikan semua fakta, tetapi memilih fakta mana yang ditonjolkan dan mana yang ditekan. Yang kemudian dilanjut olehnya dengan menyatakan bahwa sebuah *frame* tidak hanya ditentukan oleh apa yang ditampilkan, tetapi juga oleh apa yang tidak ditampilkan.

Salience tidak dimaknai sebagai bentuk keberpihakan, melainkan sebagai strategi wacana yang bertujuan menyampaikan perspektif tertentu kepada khalayak sehingga pandangan tersebut lebih mudah diterima publik. Dalam proses ini, sudut pandang wartawan berperan dalam menentukan fakta mana yang dipilih, ditekankan, maupun dikesampingkan. Keputusan tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai dan ideologi yang dimiliki para wartawan selama proses produksi berita berlangsung. Penonjolan informasi sendiri merupakan upaya menjadikan suatu realitas lebih bermakna sehingga aspek yang lebih disorot memiliki kemungkinan lebih besar untuk menarik perhatian serta memengaruhi cara publik memahami realitas (Sobur, 2006).

Penelitian ini juga menggunakan konsep Aparatus Ideologi Negara atau *Ideological State Apparatuses* (ISA) yang dikemukakan oleh Louis Althusser, seorang filsuf Marxis strukturalis asal Prancis, dalam esainya yang berjudul "Ideology and Ideological State Apparatuses" yang pertama kali terbit pada tahun 1970. Konsep ini dikembangkan Althusser sebagai

pembaruan terhadap teori negara dalam tradisi Marxis klasik, yang sebelumnya cenderung memahami negara semata-mata sebagai alat represi kelas berkuasa. Melalui konsep ISA, Althusser memperluas pemahaman tentang bagaimana negara mereproduksi dan mempertahankan relasi kekuasaannya, tidak hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui institusi-institusi yang bekerja pada level ideologi dan kesadaran masyarakat.

Althusser membedakan dua jenis aparatus negara yang bekerja dengan cara berbeda namun saling melengkapi. Aparatus Represi Negara atau *Repressive State Apparatus* (RSA) dan Aparatus Ideologi Negara (ISA) yang meliputi pers. Berbeda dengan RSA yang bekerja dengan kekerasan sebagai fungsi utamanya, ISA bekerja terutama melalui penyebaran dan penanaman ideologi, meskipun pada level tertentu, tetap memiliki fungsi represif yang bersifat sekunder, tersembunyi, dan bahkan simbolik. Status hukum suatu institusi sebagai entitas "publik" atau "privat" bukanlah faktor yang menentukan apakah institusi tersebut berfungsi sebagai ISA.

Dengan demikian, institusi yang secara formal berstatus privat, termasuk pers yang dikelola secara independen tetap dapat berfungsi sebagai Aparatus Ideologi Negara sepanjang institusi tersebut turut berperan dalam mereproduksi dan mempertahankan tatanan ideologis yang menopang kekuasaan negara. Yang menentukan bukanlah kepemilikan atau status kelembagaan, melainkan bagaimana institusi tersebut berfungsi dalam relasi kekuasaan yang berlaku.

Dalam kerangka analisis penelitian ini, konsep ISA digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami posisi struktural *Harian Kompas* sebagai institusi pers dalam relasi kekuasaan negara pada masa pemerintahan Orde Baru. Kerangka ini membantu peneliti menempatkan tajuk rencana sebagai produk wacana yang dihasilkan oleh institusi media yang beroperasi dalam struktur ideologis dan kekuasaan tertentu. Dengan demikian, konsep ISA memberikan kerangka untuk memahami mengapa suatu institusi pers dapat memiliki ruang gerak (*relative autonomy*) dalam

menyampaikan kritik, sekaligus tetap terikat pada batas-batas ideologis yang dibentuk oleh relasinya dengan struktur kekuasaan negara pada masanya.

Penggunaan teori ISA dalam penelitian ini bersifat komplementer terhadap kerangka konstruksi wacana yang menjadi fokus utama analisis. Jika konstruksi wacana digunakan untuk membedah bagaimana *Kompas* memaknai dan menarasikan peristiwa krisis moneter dari waktu ke waktu, maka konsep ISA digunakan untuk menjelaskan konteks struktural yang melatarbelakangi pola-pola tersebut, yakni posisi media sebagai institusi yang tidak sepenuhnya lepas dari relasi ideologis dengan negara, namun juga tidak sepenuhnya menjadi corong negara secara mutlak. Dengan mengombinasikan kedua kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh, tidak hanya mengenai bagaimana wacana krisis moneter dikonstruksi oleh *Kompas*, tetapi juga mengapa pola konstruksi tersebut terbentuk sedemikian rupa dalam konteks relasi kekuasaan Orde Baru.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif-analisis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah penulisan sejarah yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo, sebagai berikut:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber atau data yang relevan dengan topik yang dipilih. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber ke Perpustakaan Nasional Salemba dan Medan Merdeka, Perpustakaan UI, Perpustakaan Cikini, dan Perpustakaan UPT UNJ. Sumber yang penulis cari adalah sumber primer dan sumber sekunder yang relevan dengan penelitian penulis,

yaitu seputar “krisis moneter tahun 1997-1998”. Contoh sumber primer yang penulis temukan adalah koran *Harian Kompas* yang terbit dari tahun 1997 hingga 1998 di Perpustakaan Nasional Salemba.

Sementara itu, sumber sekunder yang diperoleh penulis berasal dari buku dan artikel jurnal yang membahas tentang pers, krisis moneter dan *Kompas* sebagai pers Orde Baru. Penulis menemukan sumber buku diantaranya berasal dari Perpustakaan Nasional Medan Merdeka, Perpustakaan UI, Perpustakaan Cikini, Google Book, serta file *e-book* pribadi yang dikirimkan oleh dosen pengampu mata kuliah terdahulu. Salah satu sumber sekunder yang penulis temukan di Perpustakaan Nasional Medan Merdeka adalah buku “Syukur Tiada Akhir Jejak Langkah Jakob Oetama” karya Sularto tahun 2011. Sedangkan untuk artikel jurnal, diperoleh dari *website* seperti Google Scholar, Paperity, dan Neliti. Salah satu contoh sumber sekunder artikel jurnal yang penulis temukan adalah “Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran” karya Lepi T. Tarmidi tahun 1999 dari *website Bulletin of Monetary Economics and Banking*.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi adalah kritik terhadap sumber untuk memastikan keabsahan dan keakuratan sumber yang diperoleh, sehingga hanya data yang valid dan dapat dipercaya yang digunakan. Kritik eksternal yang dilakukan pertama kali adalah memastikan asal-usul sumber untuk menilai keaslian sumber.

Setelah itu, penulis memeriksa kondisi fisik koran melalui kertas yang digunakan dan didapatkan hasil bahwa koran ini masih sangat layak untuk dijadikan sumber penelitian, karena isi dari pemberitaan koran *Harian Kompas* pada tahun 1997-1998 masih bisa dibaca dengan jelas dan kertas yang digunakan juga berbentuk utuh karena koran *Harian Kompas* merupakan salah satu koleksi

koran yang dilaminating. Demikian pula dilakukan pengecekan terhadap waktu penerbitan, identitas penulis dan keselarasan informasinya dengan sumber lain untuk memastikan keabsahannya.

Setelah sumber dinyatakan layak melalui kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal yang bertujuan untuk mengkaji keakuratan isi dari sumber tersebut. Penulis membandingkan koran *Harian Kompas* dengan koran *Media Indonesia* pada bulan Mei tahun 1998 yang isinya membahas tentang investor asing, setelah penulis kaji, *Harian Kompas* memiliki berita dengan tajuk “Investor Asing Tunggu Jawaban”, sedangkan pemberitaan *Media Indonesia* memiliki judul “Investor Menunggu Kepastian Politik”. Dari perbandingan tersebut, penulis menemukan beberapa kesamaan isi berita yang menandakan adanya kesesuaian informasi yang disampaikan oleh *Harian Kompas* yang dibandingkan dengan koran *Media Indonesia*, yaitu keduanya menekankan bahwa ketidakpastian politik di Indonesia pada Mei 1998 menjadi hambatan besar bagi masuknya investasi, khususnya yang berasal dari luar negeri.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan tahap-tahap diatas, selanjutnya dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran sumber. Penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah harus dilakukan secara objektif. Agar objektif, disini penulis menganalisis bagaimana *Harian Kompas*, melalui rubrik tajuk rencana, membingkai isu krisis moneter tahun 1997-1998 menggunakan teori *framing* sebagai landasan teoretis untuk mengungkap cara media mengonstruksi krisis moneter.

d. Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, di mana data disajikan secara sistematis berdasarkan kronologi dan kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan teori yang relevan dengan tema yang

diangkat untuk mengungkap konstruksi makna yang dibangun oleh media terhadap krisis ekonomi yang terjadi. Penulisan sejarah dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan.

2. Bahan Sumber

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder yang sesuai dengan kaidah penulisan sejarah ilmiah. Sumber primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah koran *Harian Untuk Umum Kompas* yang terbit dalam rentang waktu tahun 1997 hingga 1998 khususnya pada bagian tajuk rencana (editorial) yang membahas tentang krisis moneter. Sumber primer tersebut dapat penulis temukan di Perpustakaan Nasional Salemba.

Sumber sekunder yang diperoleh penulis berasal dari buku dan artikel jurnal yang membahas tentang analisis framing, media massa dan Kompas sebagai pers. Buku-buku yang digunakan sebagai sumber untuk menulis antara lain: “‘Suara Nurani’: Tajuk Rencana Pilihan 1991-2001” karya Jakob Oetama, “Pers Indonesia: Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus” karya Jakob Oetama, “Syukur Tiada Akhir Jejak Langkah Jakob Oetama” karya Sularto, “Ekonomi Indonesia 1800-2010: Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan” karya Jan Luiten van Zanden dan Daan Marks, “Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of Markets” karya Richard Robison & Vedi Hadiz dan “Media, Culture, and Politics in Indonesia” karya David T. Hill & Krishna Sen.

Untuk sumber yang berasal dari jurnal yang telah ditemukan penulis ada “Dinamika Sistem Pers di Indonesia”, “Interaksi Politik dan Media: dari Komunikasi Politik ke Politik Komunikasi”, “Krisis Ekonomi Indonesia”, “Interaksi Politik dan Media: dari Komunikasi Politik ke Politik Komunikasi”, dan “Pengaruh Dinamika Politik Indonesia Terhadap Eksistensi Harian Kompas (1965-2012)”.